

# INTERAKSI SOSIAL ISLAM DAN KONGHUCU

Hamzah Khaeriyah

Dosen STAIN Sorong Papua Barat

**Abstract:** *Social interaction is very useful in studying various problems in society. In Indonesia forms of social interaction takes place between the various tribes, nations, between the educated classes with denominations. The social interaction is the key to all social life. Because without interaction, there can be no life together. The meeting of individuals in the flesh will not produce social life within a social group. The social interaction plays between members and groups in society based on the values, norms believed by the public. One of the values or norms that are believed by the public is derived from the teachings of their religion. Religion here can be seen as the values that are believed by the public and can be seen as a factor that encourages social interaction among religious followers. Because religion, seen as a social phenomenon is reflected by the social interaction that is carried by its adherents, then religion has a variety of functions: the function of social solidarity, the function of giving meaning to life, social control function, the function of social changes and psychological support functions. Religion provides the inspiration and paves the way to social change. Religion provides the inspiration and paves the way to social change. Religious values provide moral standardization of how a number of existing community settings should be measured and how it should be.*

**Keywords:** *Religious Values, Social Interaction and Social Effects.*

## Pendahuluan

Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dalam masyarakat,

serta antar individu dengan lingkungan alam phisik, yang dapat berakibat terjadinya perubahan atau pergeseran sosial. Berdasarkan pengertian etimologis ini, maka yang dimaksud dengan judul diatas adalah untuk mengetahui dan menganalisis masalah “Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama (Study Kasus Pemeluk Agama Islam dan Agama Khonghucu di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara). Berangkat dari judul ini penulis menegaskan pembahasan permasalahan pada pola dan batas interaksi sosial keagamaan pemeluk agama Islam dan agama Khonghucu dalam membina hubungan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antar golongan terpelajar dengan golongan agama. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi, tak ada mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi social merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok didasari oeh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor peniruan (imitasi). Bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan.
2. Faktor Sugesti. Sugesti sebagai proses pengoperasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat. Faktor Identifikasi Dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil, keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling mengambil operan norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.
3. Faktor Simpati. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dalam hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu dengan yang lain.

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simbol maknawi (*symbolic system of meaning*).

Sedangkan bentuk-bentuk Interaksi Sosial adalah sebagai berikut:

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama timbul apabila orang menyari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian

terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institutional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintanganrintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umat (baik perorangan maupun kelompok manusia). Dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.

c. Pertikaian (*conflic*)

Pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya

perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertikaian. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan mana biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorong-andorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

### **Fungsi sosial agama dalam masyarakat**

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sini dapat di lihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat di lihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agamadan antar pemeluk agama. Karena agama di lihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi, yaitu:

1. Fungsi solidaritas sosial. Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama yang di atasnya di bangun suatu komunitas yang sama.
2. Fungsi pemberian makna hidup. Agama menawarkan suatu theodicy yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang di hadapi manusia mengenai keberadaan

dunia ini. Dengan fungsi ini, Agama mengajarkan bahwa hiruk-pikuk kehidupan di Dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di Dunia sendiri, karena adanya kelanjutan hidup di akhirat kelak.

3. Fungsi kontrol sosial. Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga di sebut dalam kitab-kitab suci Agama. Dengan fungsi ini, bagi pemeluk suatu Agama maka nilai dan norma agamanya itu akan di bantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku pemeluknya.
4. Fungsi perubahan sosial. Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.
5. Fungsi dukungan Psikologi. Agama memberikan dukungan psikologis kepada pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan atau goncangan hidup. Pada saat-saat goncang seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupan lainnya pun yang lebih menggembirakan seperti kelahiran, dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.

### **Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial**

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlaknya. Sedangkan Islam itu sendiri

adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil ‘alamin*, oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih di antara sesama manusia. Demikian juga Islam memerintahkan kaum Muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan non Muslim, hidup berdampingan secara damai dalam bermasyarakat. Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta di pandang sebagai suatu hal esensial. Karena itu Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang Muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi sehari-hari. Dalam hubungannya dalam kemasyarakatan non Muslim, Islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas lain, akan tetapi membuka diri dengan umat atau golongan yang berlainan agama selama tidak membahayakan eksistensinya.

Adapun ajaran al-Qur’an yang berhubungan dengan non Muslim adalah, bahwa Islam melarang memaksa seseorang untuk memeluk Islam, hal ini sebagaimana telah digariskan Allah dalam firman-Nya:

**Artinya:**

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. (QS. Al-Baqarah: 258).*

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku, sikap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal esensial. Karena itu Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang Muslim harus menghormati agama-agama non Islam atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi selama tidak membahayakan agama dan umat Islam. Akan tetapi Allah juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan non

Islam itu ada batasnya, yakni bilamana golongan lain memusuhi agama dan umat Islam maka Allah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi demikian umat Islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta dan bendanya untuk mempertahankan Islam.

Islam juga memperbolehkan kaum Muslim makan bersama-sama dengan non Islam, dan mengadakan hubungan-hubungan dengan mereka, akibat perkawinan sudah barang tentu akan menjadikan pembauran keturunan kedua belah pihak sehingga kaum Muslim dapat mempunyai hubungan keluarga dengan non Muslim yang dikawininya. Ikatan keluarga antara orang-orang Muslim dengan non Muslim yang diperbolehkan Allah itu, menunjukkan dengan jelas bahwa agama Islam adalah agama kemanusiaan yang selalu menciptakan hidup damai dengan semua manusia.

### **Pandangan Khonghucu Tentang Interaksi Sosial**

Manusia secara individu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat yang menempati suatu tempat tertentu. Manusia sebagai individu membentuk suatu keluarga, dari keluarga terbetuklah masyarakat yang kompleks. Dalam masyarakat manusia tidak terlepas dari tatanan norma-norma yang mengatur tata cara bergaul, baik terhadap diri sendiri, kepada orang lain maupun terhadap lingkungan. Segala pekerjaan yang dikerjakannya hendaklah menjaga akan kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama. Dalam salah satu kesempatan Nabi Khongcu bersabda: “Firman Thian dinamai watak sejati, hidup mengikuti watak sejati dinamai menempuh jalan suci, bimbingan menempuh jalan suci dinamai agama”. Ditambahkan: “Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai tengah, setelah timbul tetapi tetap di dalam batas tengah, dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan suci di dunia’.

Pada kesempatan lain; “Seorang Kunci, orang yang beriman dan luhur budi, mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak

mau berkomplot”. Dikatakan pula bahwa: “Seorang Kunci dapat rukun meski tidak dapat sama, tetapi Siau Jen – orang yang rendah budi dan tidak beriman – dapat sama, meski tidak dapat rukun”.

Dari rangkaian ayat suci yang tertulis di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa:

1. Pada dasarnya watak sejati manusia adalah baik, karena datang dari Tuhan sendiri.
2. Manusia dianjurkan untuk dapat hidup lurus di dalam jalan suci, di antaranya lewat bimbingan agama yang telah diberikan Tuhan lewat para nabi.
3. Manusia mempunyai perasaan atau nafsu yang bisa dan perlu dikendalikan agar tidak melewati kewajaran.
4. Perasaan atau nafsu tadi bukan untuk dihilangkan, namun justru perlu dikelola agar bisa menghasilkan sesuatu yang dinamis, lewat upaya pengendalian diri dan ketaatan pada nilai-nilai.
5. Bersaing itu sehat dan bisa menghasilkan sesuatu yang produktif, asal lewat aturan main yang luhur dan transparan.
6. Pantang bagi orang yang beriman dan luhur budi untuk berkomplot.
7. Kerukunan harus ditempatkan sedemikian rupa, mengatasi segala bentuk perbedaan yang ada.

Menyimak hakikat yang dipesankan lewat ayat di atas, dalam berinteraksi sosial maka yang perlu dilakukan adalah upaya membangun sebuah kedewasaan bersikap, dalam kaitan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan hubungan kemanusiaan. Perbedaan adalah sebuah karunia yang bila dikelola secara baik, justru akan mempercepat kemajuan. Tanpa perbedaan, hidup bukan saja menjadi sesuatu yang monoton, membosankan, melainkan juga menjadi lambat atau bahkan mandeg. Karena tidak ada pergulatan yang berarti untuk berubah, mencari sesuatu yang seru, menuju kehidupan yang lebih baik, lebih maju dan lebih luhur.

### Ajaran Pokok Agama Khonghucu

Dalam suatu agama, kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikutnya. Tanpa kitab suci, sulit bagi pengikutnya untuk mengetahui kebenaran ajaran suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. Kitab suci suatu agama juga disucikan oleh para pengikutnya, dihormati dan dijaga otoritas (keaslian) isinya. Orang yang sengaja menodai, menghina kitab suci orang lain, orang tersebut harus behadapan dengan para pengikutnya. Begitu juga dengan agama Khonghucu, agama ini juga memiliki kitab suci. Kitab-kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu adalah “Su-Si” (kitab yang empat atau empat kitab) dan “Wu Cing” (Ngo King atau kitab lima).

Kitab-kitab suci itu antara lain kitab Su Si yang aslinya berbahasa Mandarin (bahasa nasional Cina). Kitab ini diterjemahkan oleh Matakini ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini dicetak dalam bahasa Indonesia pertama kali pada tahun 1996. Kitab ini ditetapkan sebagai kitab agama Khonghucu di Indonesia pada bulan Agustus 1967, yaitu saat kongres agama Khonghucu ke 6 diselenggarakan. Dalam kongres tersebut, tidak hanya menetapkan Su Si (empat kitab) dan Ngo King (lima kitab) sebagai kitab agama Khonghucu, namun kongres juga menetapkan sifat upacara agama Khonghucu.

Kitab Su Si adalah kitab setebal 823 halaman, ini dibagi menjadi empat buah kitab yang dihimpun menjadi satu kitab, kitab tersebut adalah:

1. *Thai Hak* atau ajaran besar, berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, Negara dan dunia.
2. *Tiong Young* atau tengah sempurna, berisi ajaran iman agama Khonghucu, tentang iman kepada Tuhan, firmanNya, watak sejati menempuh jalan suci dan peranan agama.
3. *Lun Gi* atau suci berisi firman Tuhan yang disabdakan Nabi Khongcu tentang berbagai masalah dan ajarannya.

4. *Bingcu* atau kitab suci yang di tulis oleh bingcu dan mencius, menegaskan dan meluruskan tafsiran ajaran agama khonghucu dalam memerangi penyelewengan.

Umat Khonghucu juga mempunyai kitab Ngo King (lima kitab) di samping memiliki kitab Su Si, yang menjadi sumber ajaran utama umat agama Khonghucu, terdiri atas:

- a. *Siking* atau kitab sanjak, kitab ini berisikan kumpulan sanjak atau nyanyian yang bersifat lagu rakyat yang berasal dari berbagai negeri.

Sanjak ini dibagi ke dalam empat bagian nyanyian dan pujian untuk mengiringi upacara ibadah, yaitu: 1). *Kok Hong* (nyanyian rakyat dari berbagai negeri) terdiri dari 160 Sanjak. 2). *Siau Nge* (nyanyian rakyat pujian kecil) yang terdiri dari 80 Sanjak. 3). *Tai Nge* (nyanyian atau pujian besar) yang terdiri dari 31 Sanjak. 4). *Long* (nyanyian pujian) yang di gunakan dalam berbagai upacara sembahyang.

- b. *Suking* atau kitab dokumentasi, kitab ini berisikan teks dokumentasi Sabda, Peraturan, Nasehat, Maklumat para Nabi dan Raja-raja suci Purba. Yaitu: 1). Yak King atau wahyu tentang perubahan, isi kitab ini mengungkapkan kejadian, perubahan dan segala sesuatu tentang semesta alam, hidup manusia atau segala peristiwanya. 2). Lee King atau kitab suci tentang susila dan peribadatan yang terdiri dari tiga kitab yaitu:

*Gi Lee* atau kitab tata peribadatan

*Ciu Lee* atau kitab kesusilaan Dinasti Ciu dan

*Lee King* atau kitab suci tentang susila dan peribadatan yang terdiri dari tiga bab yaitu: *Gi Lee* atau kitab peribadatan *Ciu Lee* atau kitab kesusilaan Dinasti Ciu dan *Lee ki* atau catatan kesusilaan yang di tulis oleh murid dan pengikutnya.

- c. Chun Chiu King atau kitab sejarah zaman Chun Chiu, yang di tulis sendiri oleh Konfucius / Khonghuchu beserta tiga tafsir dan penjabarannya. Kitab-kitab tersebut adalah: 1). *Chun Chiu Kong Yang Thoan* atau babaran kitab Chun Chiu yang di tulis oleh Coo Khiu Bing, salah seorang sahabat dan murid Khonghuchu. 2). *Chun Chi Kong Yang Thoan* atau babaran Kitab Chun Chiu yang di tulis oleh Kong Yong Koo. 3). *Chun Chiu Liang Thoan* atau Kitab Chun Chia yang di tulis Kok Liang Chik juga seorang tokoh Konfusian.

Kaidah-kaidah peraturan keseimbangan maka Konfuse mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Orang harus menggunakan nama-nama baik dan benar
- 2) Orang harus memiliki sifat-sifat yang di sebut “Chung Yung” yaitu sifat atau sikap yang senantiasa tetap berada di tengah-tengah antara hidup berlebih-lebihan dan kekurangan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap perbuatan berlebih serta mengendalikan perbuatan-perbuatan tersebut sebelum terwujud.
- 3) Orang harus menjaga lima hubungan timbal balik:
  - a) Antara Ayah dan Anak
  - b) Antara saudara-saudara tua dengan saudara muda
  - c) Antara suami dan istri
  - d) Antara kawan yang lebih tua dengan yang lebih muda
  - e) Antara Raja dengan rakyat.

Khonghucu selalu menghindari pembicaraan tentang metafisika, ketuhanan, jiwa dan berbagai hal yang gaib. Khonghucu tidak meragukan tentang adanya lebih meneguhkan pemujaan terhadap leluhur, dengan kesetiaan kepada sanak keluarga dan penghormatan terhadap kedua orang tua. Khonghucu mengajarkan betapa penting artinya penghormatan dan ketaatan istri kepada suami, dan rakyat terhadap penguasanya. Khonghucu berpendapat, hidup ini ada dua nilai, yaitu: *Yen* dan *Li*. *Yen* artinya cinta

atau keramahtamahan dalam hubungan dengan seseorang, sedangkan *Li* artinya keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tatakrama dan sopan santun. Khonghucu mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi tempat orang besar, yaitu kagum terhadap perintah Tuhan. Kagum terhadap orang-orang penting dan kagum terhadap kata-kata yang bijaksana. Orang yang tidak kagum terhadap tiga hal tersebut atau malahan berperilaku tidak sopan dan menghina kata-kata bijaksana adalah orang-orang picik (Lu Yu 16: 8). Khonghucu berkeyakinan bahwa adanya Negara itu tidak lain melayani kepentingan rakyat, bukan rakyat untuk penguasa Negara, maka penguasa pemerintahan harus memberi contoh suri tauladan yang moralis terhadap rakyat dan bukan bertindak lazim. Khonghucu berkata “apa yang kamu tidak suka orang lain berbuat atas dirimu, jangan lakukan”.

Kongcu mengatakan bahwa pemerintah hanya meletakkan dasar-dasar yang benar, jika ada pemimpin dengan contoh yang benar, siapa yang berani menggugat anda (Lun yu, 21: 17). Jika penguasa berbuat benar, ia akan berpengaruh terhadap rakyat tanpa perintah-perintah, jika penguasa sendiri berbuat tidak benar, maka semua perintahnya menjadi tidak berguna (Lun Yu, 13: 16).

Dalam ucapan Khongcu yang lain yaitu jika penguasa meralat tindakan sendiri, bagi pemerintah itu soal yang mudah, jika ia tidak meralat tindakannya sendiri, bagaimana ia bisa meralat orang lain (Lu Yu 13: 13). Pandangan Khonghucu tentang Dunia, bahwa dunia itu di bangun atas dasar moral, jika masyarakat dan Negara rusak moralnya, maka begitu pula tatanan alam menjadi terganggu, terjadilah bahaya peperangan, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit merajalela dan lainnya, oleh karenanya manusia mempunyai tempat terhormat yang tinggi harus di berkati dengan cahaya Ketuhanan. Khonghucu mengatakan bahwa, bukan system yang membuat manusia itu hebat (Lun Yu, 15: 29), Khonghucu percaya asal manusia itu baik dan akan kembali ke sifat yang baik, oleh karenanya tidak di perlukan adanya juru selamat.

Manusia adalah guru yang berbudi, guru yang berbudi akan berusaha bersungguh-sungguh mengajarkan ajaran-ajarannya serta menjadi contoh tauladan yang baik bagi orang lain. Khonghucu sendiri menyatakan dirinya adalah seorang Guru yang mendapat petunjuk dari Tuhan. Sebagaimana di kemukakan dalam kitab Lun Yu tentang budi luhur antara lain, adalah:

- Laksanakan apa yang di ajarkan, baru kemudian ajarkan apa yang di laksanakan, 2. 13
- Orang unggul, cerdas mengerti apa yang benar, orang yang kurang cerdas hanya mengerti apa yang ia jual, 14. 16
- Orang atasan selalu teringat bagaimana ia di hukum karena salahnya, orang rendah akan menyalahgunakan orang lain 15. 20
- Orang atasan jika di hargai merasa senang tetapi tidak bangga bahwa orang bawahan itu bangga tetapi tidak di hargai 13. 26

Agama Khonghucu memiliki ajaran di bidang kesusilaan menekankan rasa setia kawan secara timbal balik, menanamkan rasa simpati dan kerjasama di luar. Sebagaimana di ajarkan di kalangan masyarakat Khonghucu sudah menjadi tradisi. Meluruskan diri membina diri maksudnya yaitu:

- Adapun yang lebih ramai untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hati, itu ialah: diri yang diliputi geram dan marah, tidak dapat berbuat lurus, yang diliputi takut dan khawatir tidak dapat berbuat lurus dan diliputi sifat suka dan gemar, kesal, tidak dapat berbuat lurus.
- Hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat tidak tampak, meski mendengar takkan terdengar, dan meski merasa takkan merasakan.
- Inilah sebabnya di katakana, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada meluruskan hati.

Dalam Kitab Suci *Ko ong Kwam si im king* (terjemahan bebas oleh JTN). Ada beberapa hal yang saya kutip disini tentang salah satu ajaran aama

Khonghucu: Bila sedang mendapat angin, jangan mengambil kesempatan untuk menindas orang lain. Saat kita beruang, jangan berfoya-foya menghamburkan uang dan hanya mementingkan kenikmatan diri sendiri. Menikmati kesenangan material sama dengan mengikis jasa pahala. Menipu orang, menindas orang, sama dengan mengikis jasa pahala dan keberuntungan. Satu kali marah, sama dengan satu kali sakit berat. Maka walaupun dihina, kita harus belajar bersabar. Bila orang lain mencaci maki kita tanpa alasan, atau memfitnah kita, kita harus berterima kasih kepadanya, karena dia telah menghapuskan malapetaka kita, dan menimbun pahala bagi kita.

### **Penutup**

Berbuat amal, yang terpenting tidak perlu di ketahui orang lain. Harus dilakukan dengan tulus, wajar, dan setelah itu tidak perlu diingat terus. Dengan demikian, walau amalnya kecil, namun pahalanya amat besar. Bila beramal dengan tujuan terselubung, dan berharap mendapatkan balas budi, maka walau beramal seumur hidup pahalanya terbatas. Ini yang disebut “*nasib yang diam*” di tentukan oleh yang maha kuasa.

Orang bijak zaman dahulu pernah berkata: “Barang yang disimpan, belum tentu menjadi milik sendiri”. Karena harta kekayaan menjadi milik bersama 5 pihak. Bila api datang, maka segera menjadi abu; bila air datang, maka akan segera terhanyut semuanya; bila ketemu pencuri, maka akan disikat habis; bila ketemu pejabat yang korup, maka akan difitnah atau dijebak sehingga hartanya dirampas; bila mempunyai anak durhaka, maka semua hartanya akan dihambur-hamburkan sampai ludes. Oleh karenanya hanya dengan bersedekah untuk membantu sesama, baru benarbenar menjadi milik sendiri. Orang yang tidak memiliki keberuntungan, saat menghadapi sesuatu dia selalu berfikir kesisi yang buruk, maka yang diperoleh hanya penderitaan dan kegagalan.

Orang yang memiliki keberuntungan, saat menghadapi sesuatu dia selalu memandang sisi baiknya, dengan sendirinya dalam perjalanan hidup ini dia sering menjumpai banyak keberuntungan yang sulit di mengerti; sehingga kemalangan dapat berubah menjadi keberuntungan, dan bahaya dapat berubah menjadi aman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- H.Hilman Hadikusumo, SH, *Antropologi Agama Bagian I, Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Khonghucu, di Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000.
- Kitab Suci Ko Ong Kwan Si Im King, Terjemahan Bebas oleh JTN, h. 23-25.
- M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta, Gramedia, 2000.
- M. Zainuddin Daulay, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2003.
- MATAKIN, *Kitab Su Si*, Terjemahan, 1970.
- Soejono, S.H, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum*, Penerbit Alumni, Bandung, 1977.
- Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.